



Kajian Etnomatematika Terkait Aspek-aspek Geometri pada Rancang Bangunan Rumah Adat Larik

Christiana Ratna Wikaningtyas^{a,*}, Nur Hayati^b, Karina Novea Rahmasari^c

^{a,b,c} Mahasiswa S1 Pendidikan Matematika Universitas Sanata Dharma, Jl. Paingan, Krodan, Maguwoharjo, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia

* Alamat Surel: christianaratna13@gmail.com

Abstrak

Pendidikan dan kebudayaan merupakan dua aspek yang tidak terpisahkan. Dalam pendidikan, terdapat berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, salah satunya yaitu matematika. Bidang ilmu yang menjadi jembatan penghubung antara matematika dan kebudayaan adalah etnomatematika. Objek kajian etnomatematika dapat berupa rumah adat, dan setiap daerah memiliki rumah adat yang beragam serta menjadi ciri khas daerahnya masing-masing. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan rancang bangunan rumah adat Larik ditinjau dari aktivitas fundamental menurut Bishop, dan (2) mendeskripsikan aspek geometri yang terdapat pada rancang bangunan rumah adat Larik. Melalui studi literatur pada *textbook*, jurnal, serta artikel ilmiah, didapatkan bahwa terdapat aktivitas fundamental menurut Bishop yang nampak pada rancang bangunan rumah adat Larik. Aktivitas tersebut meliputi aktivitas mengukur dan aktivitas merancang. Selain itu, juga terdapat aspek-aspek geometri pada rancang bangunan rumah adat Larik yang meliputi konsep bangun datar segitiga dan segiempat (persegi panjang dan trapesium sama kaki), konsep bangun ruang sisi datar (prisma segi delapan), konsep hubungan antar garis (horizontal dan vertikal), serta transformasi geometri (refleksi dan translasi).

Kata kunci:

Etnomatematika, Rumah Adat Larik, Aspek Geometri.

© 2022 Dipublikasikan oleh Jurusan Matematika, Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat dua aspek yang tidak dapat terpisahkan, yaitu pendidikan dan kebudayaan. Kebudayaan berasal dari kata “budaya” yang memiliki arti kebiasaan dalam masyarakat yang terjadi secara turun menurun dan menggambarkan ciri khas masing-masing masyarakat di suatu daerah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat E.B. Taylor yang mengemukakan bahwa budaya meliputi keseluruhan aktivitas manusia yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain (Ratna, 2010). Lain halnya dengan pendidikan, pendidikan merupakan kebutuhan paling mendasar bagi setiap individu dalam masyarakat karena selama manusia hidup, maka ia akan terus belajar. Wahyuni, dkk menyatakan bahwa salah satu hal yang dapat menjadi jembatan penghubung antara pendidikan dengan budaya (khususnya untuk pendidikan matematika) adalah etnomatematika. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak masyarakat yang tidak sadar bahwa mereka telah menerapkan konsep-konsep dasar dalam matematika beserta ide-ide matematis (Wahyuni et al., 2013).

Etnomatematika merupakan sebuah istilah yang diperkenalkan oleh D’Ambrosio (1985). Beliau menyatakan bahwa etnomatematika adalah ilmu matematika yang dipraktekkan oleh kelompok budaya tertentu, seperti masyarakat suku, kelompok pekerja, anak-anak dari golongan usia tertentu, pekerja profesional, dan sebagainya. Dengan demikian, etnomatematika merupakan matematika yang terdapat pada suatu kebudayaan tertentu (Rahmawati Z & Muchlian, 2019). Budaya yang dimaksud di sini merupakan budaya yang mengacu pada masyarakat, tempat, tradisi, cara mengorganisir, menafsirkan, konseptualisasi, dan memberikan makna terhadap dunia fisik dan sosial (Ascher, 2017). Sejalan dengan

To cite this article:

Wikaningtyas, C. R., Hayati, N., & Rahmasari, K.N. (2022). Kajian Etnomatematika Terkait Aspek-aspek Geometri pada Rancang Bangunan Rumah Adat Larik. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika 5*, 414-422

pendapat Ascher, Hardiarti juga menyatakan bahwa objek kajian etnomatematika yaitu objek budaya yang mencakup konsep matematika di suatu masyarakat tertentu (Hardiarti, 2017). Berdasarkan pendapat Bishop, kegiatan matematika yang dapat digunakan untuk mengamati aspek-aspek matematika, yaitu aktivitas menghitung, penentuan lokasi, mengukur, merancang, bermain, dan menjelaskan (Bishop, 1994). Sehingga, objek kajian etnomatematika dapat berupa permainan tradisional, mainan tradisional, kerajinan tradisional, artefak, rumah adat, bahasa daerah, makanan tradisional, kesenian daerah, aktivitas (tindakan) yang berwujud kebudayaan, dan lain-lain.

Rumah adat merupakan salah satu seni dalam bidang arsitektur yang dapat melambungkan suatu kebudayaan dan ciri khas masyarakat tertentu sebagai bentuk eksplorasi pemikiran manusia. Jambi merupakan salah satu dari sekian banyak provinsi di Indonesia yang memiliki rumah adat yang dihuni oleh orang Kerinci, suku asli daerah Jambi. Rumah adat orang Kerinci sering disebut dengan “Larik”, yaitu rumah panjang yang terdiri dari beberapa deretan rumah petak yang sambung-menyambung (Djafar & Madjid BA, 1986). Dalam rancang bangunan rumah adat Larik, ada unsur-unsur bangunan yang sama dengan rumah adat pada umumnya meliputi bubungan (atap), dinding, pintu, jendela, tiang, lantai, dan tangga. Pada unsur bangunan rumah adat Larik, ternyata bisa ditemui bentuk-bentuk yang menyerupai bentuk-bentuk geometri di pembelajaran matematika. Hal tersebut menandakan bahwa secara tidak langsung, orang-orang Kerinci sudah menerapkan salah satu konsep matematika dalam merancang bangunan rumah adat Larik. Sehingga, dapat dilihat bahwa aspek matematika sudah diterapkan oleh orang-orang Kerinci dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam merancang rumah adat mereka yaitu rumah adat Larik. Beberapa peneliti terdahulu juga telah mengkaji etnomatematika terkait aspek geometri pada rumah adat lainnya. Pada penelitian berjudul “Eksplorasi Etnomatematika pada Rancang Bangun Rumah Adat Lengkong” yang dilakukan oleh Yuningsih, dkk (2021) didapatkan bahwa terdapat konsep geometri pada rancang bangun rumah adat Lengkong, yaitu konsep bangun datar segitiga dan segiempat (persegi, persegi panjang, belah ketupat, trapesium), konsep bangun ruang sisi datar (balok), konsep garis (tegak lurus, horizontal, vertikal), konsep sudut (sudut lancip), dan transformasi geometri (dilatasi dan refleksi). Selain itu, juga terdapat penelitian berjudul “Eksplorasi Etnomatematika Rumah Adat Joglo Tulungagung” yang dilakukan oleh Sulistyani, dkk (2019) yang mendapatkan hasil kajian bahwa pada rancang bangun rumah adat Joglo Tulungagung ditemukan konsep matematika mencakup: titik, garis, bidang, ruang, transformasi geometri (refleksi, dilatasi, dan translasi), bangun datar, bangun ruang, kesebangunan, serta kekongruenan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan metode kajian pustaka guna menjawab pertanyaan, “Apa saja aktivitas fundamental menurut Bishop yang terdapat pada rancang bangunan rumah adat Larik?” dan “Apa saja aspek-aspek geometri yang terdapat dalam rancang bangunan rumah adat Larik?”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan rancang bangunan rumah adat Larik ditinjau dari aktivitas fundamental menurut Bishop, dan (2) mendeskripsikan aspek geometri yang terdapat pada rancang bangunan rumah adat Larik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi yang dapat digunakan oleh peneliti lain dalam mengembangkan penelitian yang serupa.

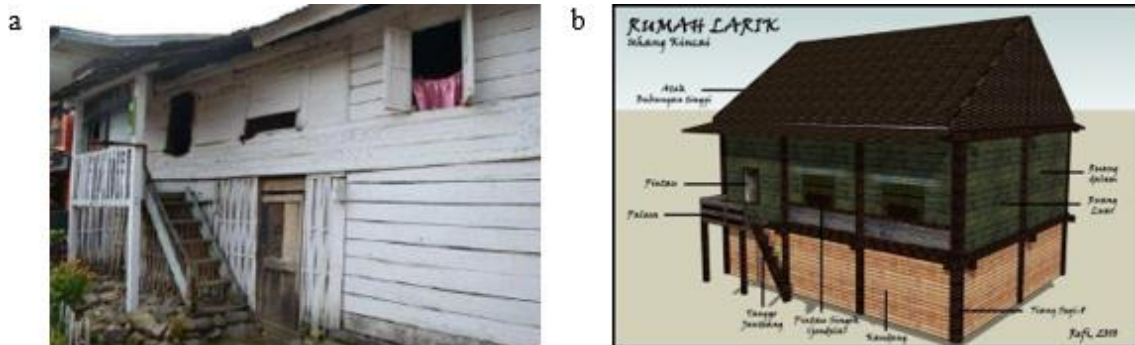
2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian etnografi. Penelitian etnografi merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan tertentu. Etnografi merupakan penelitian khas yang melibatkan peneliti untuk berpartisipasi sebagai pengamat guna mengamati apa yang telah terjadi dalam kehidupan masyarakat (Bate, 1997). Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan rancang bangunan rumah adat Larik ditinjau dari aktivitas fundamental menurut Bishop dan mendeskripsikan aspek-aspek geometri yang terdapat pada rancang bangunan rumah adat Larik. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah studi literatur. Bentuk data yang diperoleh berupa data sekunder. Secara umum, langkah-langkah yang dilakukan pada kegiatan kajian ini meliputi: 1) mengumpulkan data/literatur (sumber-sumber kajian dari berbagai referensi yang ada seperti *textbook*, jurnal, serta artikel ilmiah yang berisikan tentang konsep yang diteliti), 2) membaca, mempelajari, dan memahami topik dari berbagai sumber yang memuat aspek matematis yang dapat dikaji, 3) mendeskripsikan topik yang dikaji baik secara garis besar ataupun lebih spesifik ke aspek yang dikaji, 4) mengidentifikasi dan menganalisis

aspek-aspek aktivitas fundamental matematis menurut Bishop, 5) menguraikan lebih lanjut aspek aktivitas fundamental matematis yang khas/fundamental.

3. Hasil dan Pembahasan

Rumah adat yang menjadi objek penelitian ini yaitu rumah tempat tinggal orang Kerinci. Nama rumah tersebut adalah “Larik”, merupakan rumah dengan bentuk memanjang yang terdiri dari beberapa deretan rumah petak yang sambung menyambung membentuk satu deretan. Makna kata “Larik” menggambarkan bentuk rumah yang berderet-deret. Gambar rumah Larik yang masih terdapat di daerah Kerinci dapat dilihat pada Gambar 1a, sedangkan detail bagian-bagian rumah Larik dapat dilihat pada Gambar 1b.

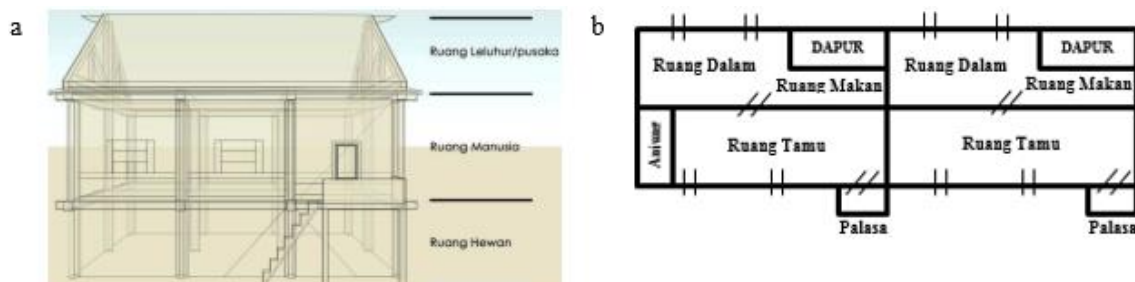


Gambar 1. (a) Rumah Larik (Hasibuan, 2014); (b) Detail Rumah Larik (Refi, 2017)

Rumah Larik dibangun dengan konstruksi tanpa paku dan terbuat dari bahan-bahan berupa kayu dan bambu. Jika diperhatikan lebih lanjut, terdapat satu tangga pada bagian depan rumah yang digunakan untuk masuk ke dalam rumah. Beralih ke bagian atap, seiring dengan perkembangan zaman, bahan yang digunakan untuk membuat atap juga berubah. Pada mulanya, bahan yang dipergunakan untuk membuat atap berupa ijuk. Akan tetapi, rumah Larik sekarang memiliki atap dari bahan seng.

Secara vertikal, rumah Larik terbagi menjadi 3 ruang, yaitu ruang bawah yang berfungsi sebagai kandang ternak dan menyimpan hasil serta alat-alat pertanian, ruang tengah sebagai tempat tinggal bagi penghuninya, dan ruang atas sebagai tempat untuk menyimpan benda-benda pusaka peninggalan nenek moyang (Gambar 2a). Pembagian ruang rumah seperti ini mengandung nilai kesakralan atau spiritual karena tempat yang paling atas dipercaya sebagai tempat suci bagi roh-roh nenek moyang dan untuk meletakkan benda-benda pusaka. Sedangkan, tempat yang paling bawah dianggap sebagai tempat yang kotor dan bernilai rendah sehingga digunakan sebagai kandang ternak. Ruang untuk manusia berada di tengah antara lantai dasar dan atap, yang diibaratkan manusia hidup di atas tanah dan beratapkan langit.

Secara horizontal, rumah pada bagian tengah untuk tempat tinggal terbagi menjadi dua ruang yang terdiri dari ruang dalam dan ruang luar. Ruang dalam berfungsi sebagai ruang keluarga untuk tidur, makan, memasak, dan sebagainya. Ruang luar berfungsi sebagai tempat pertemuan atau menyambut tamu (Gambar 2b). Antara kedua ruang tersebut dipisahkan oleh dinding.



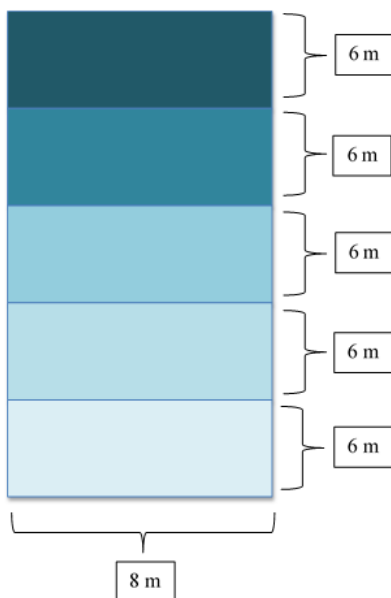
Gambar 2. (a) Pembagian Rumah Secara Vertikal; (b) Pembagian Rumah Secara Horizontal (Hasibuan, 2014)

3.1. Aktivitas Etnomatematika

Aktivitas etnomatematika yang terdapat pada rancang bangunan rumah adat Larik ialah aktivitas mengukur dan aktivitas merancang. Aktivitas mengukur yang ada pada rumah Larik yaitu pada tahap mengukur ukuran setiap petak yang akan digunakan sebagai tempat tinggal dan ukuran bagian-bagian rumah Larik (dinding, pintu/jendela, tiang, lantai). Setiap petak tersebut memiliki ukuran panjang lima depa dan lebar empat depa, yaitu kurang lebih delapan meter dikali enam meter. Setiap bagian rumah Larik mempunyai ukuran yang sudah menjadi ketentuan orang Kerinci dalam membangun rumah tempat tinggal. Adapun ukuran masing-masing bagian rumah yaitu:

- Dinding
Dinding yang digunakan terbuat dari papan. Pada dinding bagian depan dipasang setinggi leher orang yang sedang duduk, yaitu sekitar 50 sampai 60 cm.
- Pintu/Jendela
Pada rumah Larik, terdapat empat macam pintu yaitu pintu depan, pintu jendela, pintu mendahao, dan pintu lah lumeh. Pintu depan terletak di depan ujung sebelah kiri bangunan dan digunakan sebagai pintu masuk. Pintu jendela terletak di depan bangunan dan berfungsi untuk sarana ventilasi serta tempat melihat luar rumah. Pada rumah Larik terdapat dua buah pintu jendela dengan ukuran yang sama besar. Masing-masing jendela memiliki ukuran 1 x 1, 5meter serta dipasang secara berderet. Kedua jendela tersebut memiliki jarak sekitar 50 cm. Pintu mendahao ialah pintu yang terdapat pada dinding sebelah kanan bagian depan serta dipergunakan pada waktu tertentu. Pintu mendahao memiliki ukuran sekitar 45 x 100 cm.
- Tiang
Dalam pembuatan rumah Larik, jumlah tiang yang dipergunakan tidak memiliki ketentuan yang spesifik (menyesuaikan dengan besar bangunan). Tiang yang dipergunakan memiliki bentuk berupa prisma segi delapan, dengan tinggi tiang kurang lebih 3,7 meter.
- Lantai
Dalam pembuatan rumah Larik, lantai yang digunakan terbuat dari pelupuh. Pelupuh merupakan bambu bulat yang sudah dibelah-belah. Lantai rumah Larik terdiri dari dua susun, yaitu lantai utama dan lantai dapur. Lantai utama merupakan lantai yang ada di ruang depan dan ruang tengah serta dibangun relatif lebih tinggi dari lantai dapur, dengan tinggi antara kedua lantai tersebut adalah satu meter.

Aktivitas merancang yang ada pada rumah Larik yaitu pada tahap membagi satu petak tanah berbentuk persegi panjang menjadi beberapa bagian berbentuk persegi panjang yang sama besar, bergantung pada banyaknya keluarga yang menempatinnya. Pembagian tersebut diilustrasikan seperti Gambar 3 di bawah.



Gambar 3. Pembagian Petak Tanah

3.2. Konsep Geometri pada Rumah Adat Larik

Terdapat beberapa konsep geometri pada rancang bangunan rumah adat Larik, yaitu konsep bangun datar, konsep bangun ruang sisi datar, konsep hubungan antar garis, dan transformasi geometri.

- Bangun Datar

Bangun datar digunakan untuk menyebutkan bangun-bangun berdimensi dua. Bangun datar memiliki karakteristik berupa sebuah bidang datar yang dibatasi oleh garis lurus ataupun garis lengkung. Bangun datar yang terdapat pada rumah Larik di antaranya:



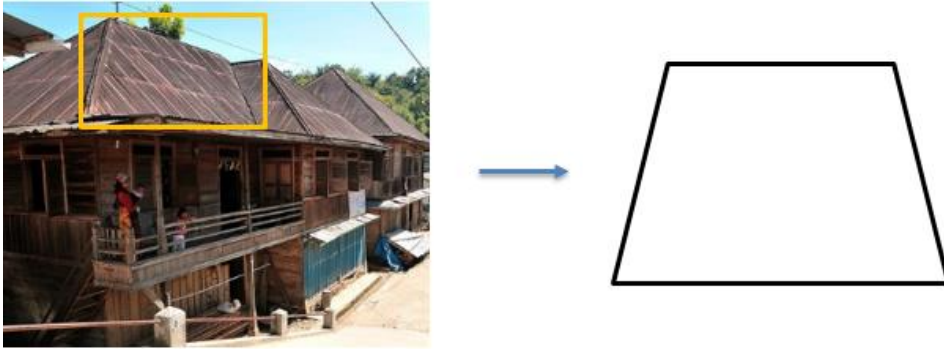
Gambar 4. Segitiga (Hafzan, 2014)

Bangun segitiga yang terdapat pada rumah Larik dibentuk oleh bubungan/atap rumah (Gambar 4). Segitiga adalah bangun datar yang memiliki sisi sebanyak 3 buah. Panjang setiap sisi dari segitiga dapat sama panjang ataupun berbeda.



Gambar 5. Persegi Panjang (Hafzan, 2014)

Bangun datar berikutnya yaitu persegi panjang yang nampak dari bentuk jendela dan pintu rumah Larik seperti yang ditunjukkan pada Gambar 5. Persegi panjang ialah bangun datar segiempat dengan sifat keempat sudutnya berupa sudut siku-siku dengan sisi-sisi yang berhadapan sama panjang.



Gambar 6. Trapesium Sama Kaki (Hafzan, 2014)

Selain bangun datar segitiga dan persegi panjang, terdapat juga bangun datar trapesium sama kaki yang nampak pada atap bangunan rumah Larik seperti Gambar 6 di atas. Trapesium sama kaki merupakan salah satu trapesium yang memiliki sepasang rusuk sama panjang.

- **Bangun Ruang Sisi Datar**

Bangun ruang sisi datar merupakan bangun ruang yang memiliki sisi mendatar. Bangun ruang prisma segi delapan yang terdapat pada rumah Larik terlihat pada tiang penyangga yang nampak pada Gambar 7. Prisma segi delapan merupakan bangun ruang tiga dimensi yang alas dan tutupnya berbentuk segi delapan serta memiliki selimut sisi samping yang berbentuk persegi panjang.



Gambar 7. Prisma Segi Delapan (Garroc, 2020)

- **Hubungan antar Garis**

Konsep geometri yang paling sederhana adalah garis. Pada rumah Larik terdapat garis horizontal (mendatar) dan garis vertikal (tegak).



Gambar 8. Garis Horizontal (Hafzan, 2014)

Garis horizontal yang terdapat pada rumah Larik dapat dilihat pada pagar pembatas yang diberi warna hijau seperti pada Gambar 8 di atas. Garis horizontal adalah garis yang sejajar dengan sumbu- x .



Gambar 9. Garis Vertikal (Hafzan, 2014)

Garis vertikal yang terdapat pada rumah Larik dapat dilihat pada salah satu tiang rumah yang diberi warna hijau seperti pada Gambar 9 di atas. Garis vertikal adalah garis yang sejajar dengan sumbu-y.

- Transformasi Geometri

Transformasi geometri adalah perpindahan suatu objek dari suatu posisi awal (x, y) ke posisi yang lain (x', y') . Rumah Larik dihiasi dengan ornamen-ornamen hias berupa ukiran berbagai motif pada bagian-bagian tertentu. Ornamen atau ragam hias tersebut pada umumnya berupa motif tumbuhan (flora). Setelah dicermati, ternyata terdapat beberapa motif ukiran pada rumah Larik yang mengikuti pola transformasi geometri yaitu refleksi (pencerminan) dan translasi (pergeseran). Transformasi geometri yang berupa refleksi (pencerminan) dapat dilihat pada Gambar 10 dan Gambar 11. Sedangkan, transformasi geometri yang berupa translasi (pergeseran) dapat dilihat pada Gambar 12.



Gambar 10. Pencerminan pada Motif Keluk Paku Kacang Belimbing Daerah Jambi (Garroc, 2020)



Gambar 11. Pencerminan Motif Keluk Paku Kacang Belimbing yang Telah Distilir Daerah Jambi (J, 2011)

Refleksi (pencerminan) merupakan salah satu jenis transformasi geometri yang berupa pemindahan semua titik yang terletak di bidang geometri ke arah sebuah garis atau cermin dengan jarak sama dengan dua kali jarak titik ke cermin (jarak titik ke cermin sama dengan jarak bayangan ke cermin). Pada Gambar 10 dan Gambar 11, garis putus-putus berwarna hitam berfungsi seperti cermin yang merefleksikan pola sebelah kiri menjadi pola sebelah kanan.



Gambar 12. Pergeseran Motif Ckhorsnat bil hamz (Hasibuan, 2014)

Translasi (pergeseran) merupakan salah satu jenis transformasi geometri yang memindahkan suatu titik dengan arah dan jarak yang sama. Bangun yang digeser (ditranslasi) tidak mengalami perubahan bentuk dan ukuran. Dapat dilihat pada Gambar 12 di atas, gambar segitiga terbalik yang digeser memiliki bentuk dan ukuran yang sama.

4. Simpulan

Berdasarkan pemaparan pada bagian hasil dan pembahasan di atas, didapatkan kesimpulan yaitu aktivitas fundamental matematis menurut Bishop pada rancang bangunan rumah adat Larik meliputi aktivitas mengukur dan aktivitas merancang. Aktivitas mengukur terlihat pada pengukuran setiap petak yang akan digunakan sebagai tempat tinggal dan ukuran bagian-bagian rumah Larik (dinding, pintu/jendela, tiang, lantai). Setiap petak memiliki ukuran panjang lima depa dan lebar empat depa, yaitu kurang lebih delapan meter dikali enam meter. Sedangkan, aktivitas merancang nampak pada tahap membagi satu petak tanah berbentuk persegi panjang menjadi beberapa bagian berbentuk persegi panjang yang sama besar. Banyaknya pembagian tergantung pada berapa banyak keluarga yang menempatinnya. Selanjutnya, konsep geometri yang terkandung pada rancang bangunan rumah adat Larik meliputi konsep bangun datar segitiga dan segiempat (persegi panjang dan trapesium sama kaki), konsep bangun ruang sisi datar (prisma segi delapan), konsep hubungan antar garis (horizontal dan vertikal), serta transformasi geometri (refleksi dan translasi).

Daftar Pustaka

- Ascher, M. (2017). Ethnomathematics: A multicultural view of mathematical ideas. In *Ethnomathematics: A Multicultural view of Mathematical Ideas*. <https://doi.org/10.1201/9780203756522>
- Bate, S. P. (1997). Whatever happened to organizational anthropology? A review of the field of organizational ethnography and anthropological studies. In *Human Relations* (Vol. 50, Issue 9). <https://doi.org/10.1177/001872679705000905>
- Bishop, A. (1994). Cultural Conflicts in Mathematics Education: Developing a Research Agenda. *For the Learning of Mathematics*, 14(2).
- D'Ambrosio, U. (1985). Ethnomathematics and its place in the history and pedagogy of mathematics. *For the Learning of Mathematics*, 5, 44-48.
- Djafar, & Madjid BA, A. (1986). *Arsitektur Tradisional Daerah Jambi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Garroc, M. (2020). *Keunikan Rumah Adat Kajang Lako di Bumi Melayu*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/04/08/keunikan-rumah-kajang-lako-provinsi-jambi>
- Hafzan, R. (2014). *Rumah Larik, Rumah Tradisional Kerinci*. <https://robbihafzan.wordpress.com/tag/kerinci/>
- Hardiarti, S. (2017). ETNOMATEMATIKA: APLIKASI BANGUN DATAR SEGIEMPAT PADA CANDI MUARO JAMBI. *AKSIOMA*, 8(2). <https://doi.org/10.26877/aks.v8i2.1707>
- Hasibuan, M. S. R. (2014). *Penilaian lanskap budaya rumah larik di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi*.

- J, R. (2011). *Foto Rumah Adat Jambi*. <http://roni-bae.blogspot.com/2011/11/foto-rumah-adat-jambi.html?m=1>
- Rahmawati Z, Y. R., & Muchlian, M. (2019). Eksplorasi etnomatematika rumah gadang Minangkabau Sumatera Barat. *Jurnal Analisa*, 5(2). <https://doi.org/10.15575/ja.v5i2.5942>
- Ratna, N. K. (2010). Sastra Dan Cultural Studies: Representasi Fiksi Dan Fakta. *Pustaka Pelajar*, 1871.
- Refi, S. (2017). *Project Rumah Larik*. <https://land8.com/project/rumah-larik-project/>
- Sulistiyani, A. P., dkk. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Rumah Adat Joglo Tulungagung. *Media Pendidikan Matematika*, 7(1), 22-28.
- Wahyuni, A., Aji, A., Tias, W., & Sani, B. (2013). Peran Etnomatematika dalam Membangun Karakter Bangsa: *Penguatan Peran Matematika Dan Pendidikan Matematika Untuk Indonesia Yang Lebih Baik*, 1.
- Yuningsih, N., Nursupriah, I., & Manfaat, B. (2021). Eksplorasi Etnomatematika pada Rancang Bangun Rumah Adat Lengkong. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 3(1), 1-13.